

**RELEVANSI PROGRESIVISME DENGAN PEMBELAJARAN ABAD 21 DALAM  
MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN MENUJU INDONESIA EMAS 2045**

Mardewi<sup>1</sup>, Ismail<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Biologi FMIPA Universitas Negeri Makassar

<sup>2</sup>Pendidikan Biologi FMIPA Universitas Negeri Makassar

Alamat e-mail : [1dewidewimardewi@gmail.com](mailto:1dewidewimardewi@gmail.com), Alamat e-mail :

[2ismail6131@unm.ac.id](mailto:2ismail6131@unm.ac.id)

**ABSTRCK**

*This study aims to analyze the relevance of progressivism philosophy to 21st-century learning in improving the quality of education toward realizing Indonesia Emas 2045. The research employs a qualitative approach using library research focused on conceptual analysis of national and international scholarly articles published between 2018 and 2025. Content analysis and a hermeneutic approach were used to interpret experts' perspectives on the interrelation between progressivism principles, 21st-century competencies, and national education policy. The findings reveal that progressivism is highly relevant to the development of student-centered learning, experiential learning, and the enhancement of critical thinking, creativity, collaboration, and communication skills (4C). John Dewey's principle of learning by doing effectively supports the mastery of 21st-century competencies through contextual and democratic learning experiences. In the Indonesian context, progressivism aligns with the spirit of the Merdeka Curriculum and the Pancasila Student Profile, which emphasize independence, collaboration, and character formation. The application of progressive values is believed to strengthen the development of adaptive, innovative, and globally competitive human resources, making education the fundamental pillar in achieving the vision of Indonesia Emas 2045.*

**Keywords:** *progressivism, 21st-century learning, Merdeka Curriculum, Indonesian education, Golden Indonesia 2045*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi filsafat progresivisme dengan pembelajaran abad ke-21 dalam meningkatkan kualitas pendidikan menuju terwujudnya Indonesia Emas 2045. Kajian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) yang difokuskan pada telaah konseptual terhadap artikel-artikel ilmiah nasional dan internasional terbitan tahun 2018–2025. Analisis isi dan pendekatan hermeneutik digunakan untuk menafsirkan gagasan para ahli mengenai hubungan antara prinsip progresivisme, kompetensi abad ke-21, dan arah kebijakan pendidikan nasional. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa progresivisme memiliki relevansi kuat terhadap pengembangan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), dan penguatan keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, serta komunikatif (4C). Prinsip *learning by doing* yang digagas oleh John Dewey terbukti mendukung pencapaian kompetensi abad ke-21 melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan demokratis. Dalam konteks pendidikan Indonesia, progresivisme sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila yang menekankan kemandirian, gotong royong, dan karakter. Penerapan nilai-nilai progresif diyakini mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang adaptif, inovatif, dan berdaya saing global, sehingga pendidikan dapat menjadi fondasi utama dalam mewujudkan visi Indonesia Emas 2045.

**Kata kunci:** progresivisme, pembelajaran abad ke-21, Kurikulum Merdeka, pendidikan Indonesia, Indonesia Emas 2045.

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan faktor kunci dalam menentukan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang akan membawa suatu bangsa menuju kemajuan. Era globalisasi dan revolusi industri 4.0, dunia pendidikan dituntut untuk mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai aspek kognitif, tetapi juga memiliki keterampilan abad ke-21 yang dikenal dengan 4C (*critical thinking, creativity, collaboration, communication*), serta penguasaan literasi digital, literasi budaya, dan literasi karakter.

Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia saat ini sedang berada pada fase penting yang akan mengarah pada puncak bonus demografi, yakni sekitar tahun 2030-2045. Jumlah penduduk usia produktif akan sangat besar dan menjadi kekuatan strategis jika kualitas pendidikannya baik. Jika pendidikan gagal mempersiapkan generasi muda dengan keterampilan yang relevan,

bonus demografi tersebut justru akan menjadi beban bagi pembangunan nasional (Radifan & Dewanti, 2020).

Permasalahan yang dihadapi pendidikan Indonesia saat ini cukup kompleks. Pembelajaran di sekolah masih cenderung bersifat tradisional dan berpusat pada guru, sehingga peserta didik kurang diberi ruang untuk mengembangkan potensi diri secara optimal (Mufanti et al., 2024). Rendahnya kemampuan literasi, numerasi, dan berpikir kritis siswa Indonesia berdasarkan hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) menunjukkan bahwa pendidikan kita belum sepenuhnya adaptif terhadap tuntutan abad ke-21 (Capasso et al., 2024). Meskipun pemerintah telah meluncurkan program Merdeka Belajar dan Kurikulum Merdeka, implementasinya masih menghadapi tantangan, seperti keterbatasan kompetensi guru, fasilitas, serta disparitas kualitas pendidikan antar daerah (Sritanti et al., 2024).

Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan suatu landasan filosofis yang mampu mengarahkan praktik pendidikan agar lebih relevan dengan kebutuhan zaman. Salah satu filsafat yang memiliki relevansi kuat dengan pembelajaran abad ke-21 adalah filsafat progresivisme. Tokoh utamanya, John Dewey, menekankan bahwa pendidikan bukan sekadar pewarisan pengetahuan dari generasi ke generasi, melainkan suatu proses yang menyiapkan peserta didik untuk mampu beradaptasi dengan perubahan, memecahkan masalah nyata, serta hidup demokratis dalam masyarakat (Smith et al., 2024). Prinsip progresivisme seperti *learning by doing*, pembelajaran berbasis pengalaman, *student-centered learning*, dan *problem solving* sangat sesuai dengan karakteristik pembelajaran abad ke-21. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi filsafat progresivisme dalam pembelajaran abad 21 serta kontribusinya terhadap pencapaian visi Indonesia Emas 2045.

Kajian teoritik menunjukkan bahwa progresivisme menekankan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif. Menurut Dewey, pengalaman adalah dasar pembelajaran yang otentik dan bermakna. Pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman nyata memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif (Motta & Galina, 2023). Saad & Zainudin (2022), menegaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek dan

pengalaman terbukti lebih efektif meningkatkan kemampuan *problem solving* siswa dibandingkan metode konvensional.

Progresivisme juga mendukung prinsip demokrasi dalam pendidikan. Hal ini sejalan dengan tujuan pembangunan karakter bangsa Indonesia yang tercermin dalam Profil Pelajar Pancasila, yakni mencetak generasi yang beriman, bertakwa, mandiri, bernalar kritis, kreatif, gotong royong, dan berkebinekaan global (Elipe et al., 2023). Dengan demikian, progresivisme bukan hanya relevan dengan tuntutan abad ke-21, tetapi juga kontekstual dengan nilai-nilai nasional Indonesia.

Pentingnya kajian ini terletak pada upaya membangun kerangka konseptual yang menghubungkan filsafat progresivisme dengan praktik pembelajaran abad ke-21 di Indonesia. Dengan memahami relevansi ini, pendidik dan pemangku kebijakan dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif, inovatif, dan sesuai dengan konteks lokal, sekaligus mempersiapkan generasi emas Indonesia yang cerdas, berkarakter, dan berdaya saing global. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan ilmu pendidikan dan menjadi referensi bagi perbaikan sistem pembelajaran di Indonesia menuju visi besar Indonesia Emas 2045.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka yang berfokus pada telaah konseptual terhadap berbagai artikel ilmiah bertema progresivisme dan pembelajaran abad ke-21. Sumber data berasal dari jurnal nasional dan internasional terbitan 2018–2025 yang dipilih secara purposif berdasarkan relevansi, kredibilitas, serta kontribusinya terhadap pengembangan pendidikan progresif di Indonesia. Artikel yang dianalisis mencakup pemikiran John Dewey, teori *experiential learning*, pendidikan demokratis, serta penerapan prinsip progresivisme dalam Kurikulum Merdeka. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi tema utama seperti peran guru sebagai fasilitator dan pembelajaran berbasis proyek, sedangkan pendekatan hermeneutik diterapkan untuk menafsirkan makna filosofis progresivisme sebagai dasar pendidikan yang humanistik dan kontekstual.

Tahapan penelitian meliputi pengumpulan, klasifikasi, analisis, dan interpretasi artikel secara kritis. Artikel dikelompokkan ke dalam tema-tema utama, seperti relevansi progresivisme terhadap keterampilan abad ke-21, peran guru dan siswa, serta kontribusinya terhadap visi Indonesia Emas 2045. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber konseptual dengan membandingkan hasil antarartikel agar interpretasi tetap konsisten. Hasil analisis disajikan secara deskriptif-analitik untuk memberikan pemahaman komprehensif mengenai relevansi

progresivisme dalam transformasi pendidikan Indonesia, sekaligus menegaskan perannya sebagai landasan konseptual dalam membentuk generasi pembelajar yang kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa filsafat progresivisme memiliki relevansi yang sangat kuat dengan tuntutan pembelajaran abad 21. Kajian literatur mengungkapkan bahwa progresivisme tidak hanya sekadar sebuah aliran filsafat pendidikan, tetapi juga memberikan arah filosofis dan metodologis dalam merancang pembelajaran yang mampu menjawab kebutuhan keterampilan generasi modern. Prinsip-prinsip seperti *learning by doing*, pembelajaran berpusat pada siswa, serta penekanan pada pengalaman nyata terbukti menjadi fondasi yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan abad 21.

Hasil kajian memperlihatkan bahwa penerapan progresivisme dalam pendidikan Indonesia memiliki signifikansi ganda. Pertama, progresivisme mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran dengan menghadirkan suasana belajar yang lebih hidup, bermakna, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Kedua, progresivisme memberikan arah bagi terciptanya sumber daya manusia unggul yang sesuai dengan kebutuhan era global. Hal ini selaras dengan visi besar Indonesia Emas 2045, yang menuntut adanya generasi

cerdas, berkarakter, serta mampu menghadapi persaingan internasional.

### **Relevansi Prinsip Progresivisme dengan Kompetensi Abad 21**

Filsafat progresivisme menekankan bahwa siswa harus menjadi subjek aktif dalam proses pembelajaran, bukan sekadar objek yang menerima informasi secara pasif (Dubinsky & Hamid, 2024). Dalam pandangan ini, belajar tidak cukup hanya dengan mendengar dan mencatat, tetapi harus melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan yang bermakna. Konsep *learning by doing* yang dikembangkan oleh John Dewey menjadi landasan utama bagi pendekatan progresif dalam pendidikan. Melalui kegiatan tersebut, siswa diajak untuk mengalami, bereksperimen, dan merefleksikan pengetahuan yang diperoleh. Pembelajaran berbasis *inquiry* (penyelidikan) dan *project-based learning* (pembelajaran berbasis proyek) adalah dua bentuk nyata dari penerapan prinsip progresivisme di ruang kelas modern (Santos et al., 2023).

Kedua pendekatan tersebut sejalan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menekankan pada penguasaan keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*), kreativitas (*creativity*), kolaborasi (*collaboration*), dan komunikasi (*communication*) yang dikenal sebagai 4C (Radifan & Dewanti, 2020). Keterampilan ini tidak hanya berfungsi untuk menguasai konten akademik, tetapi juga

mempersiapkan peserta didik agar mampu menghadapi kompleksitas dunia global yang terus berubah. Dalam konteks ini, progresivisme memberikan kerangka filosofis yang kuat bagi guru dan lembaga pendidikan untuk mendesain pembelajaran yang menumbuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, kepekaan sosial, dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan.

Masjudin et al. (2024), dalam penelitian berjudul "*Strengthening 21st Century Skills through an Independent Curriculum in Mathematics Education in Indonesia: Challenges, Potential, and Strategies*" menunjukkan bahwa meskipun implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia masih menghadapi sejumlah tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan kesiapan guru, kurikulum tersebut memiliki potensi besar dalam memperkuat keterampilan abad ke-21, khususnya di mata pelajaran matematika. Melalui pendekatan yang fleksibel dan kontekstual, kurikulum ini memungkinkan guru mengadopsi strategi pembelajaran yang menuntun siswa untuk berpikir kritis, menyelidiki masalah nyata, serta mengembangkan solusi kreatif yang relevan dengan kehidupan mereka.

Temuan ini sejalan dengan artikel "*Progressivism Philosophy and Its Implications for 21st Century Educational Practices in Indonesia*", yang menjelaskan bahwa sekolah-sekolah yang menerapkan metode proyek, pembelajaran interdisipliner,

dan pembelajaran berbasis penyelidikan menunjukkan hasil yang lebih baik dalam meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan hasil belajar siswa (Syammary et al., 2024). Dalam lingkungan belajar yang progresif, siswa diberi ruang untuk mengeksplorasi minat mereka, mengajukan pertanyaan kritis, serta berkolaborasi dengan rekan sebaya untuk memecahkan permasalahan nyata. Pendekatan seperti ini tidak hanya memperkuat pemahaman konseptual, tetapi juga membentuk karakter siswa agar memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, tanggung jawab sosial, serta kemampuan mengambil keputusan secara mandiri.

Secara global, berbagai literatur pendidikan abad ke-21 menegaskan bahwa penerapan prinsip progresivisme di sekolah berkontribusi signifikan terhadap pengembangan *Higher-Order Thinking Skills* (HOTS), yang meliputi kemampuan analisis, sintesis, dan evaluasi (Rehman et al., 2024). Sekolah-sekolah yang mengintegrasikan filosofi progresif terbukti lebih adaptif dalam menghadapi perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang cepat. Pembelajaran yang menekankan pengalaman langsung, kolaborasi, dan refleksi diri menjadikan siswa lebih siap menghadapi tantangan global seperti digitalisasi, disrupsi teknologi, serta kebutuhan terhadap inovasi berkelanjutan.

Teori *experiential learning* dari John Dewey dan teori *constructivism* dari Piaget serta Vygotsky juga

mendukung pandangan bahwa pembelajaran yang bermakna hanya dapat terjadi jika siswa secara aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi sosial. Dalam kerangka progresivisme, guru bukan lagi sumber utama informasi, melainkan fasilitator yang membantu siswa mengonstruksi pemahaman mereka sendiri melalui aktivitas eksploratif. Hal ini selaras dengan konsep *student-centered learning* yang menjadi pilar utama pendidikan modern.

Menurut Al Majeed et al. (2024), penerapan prinsip progresivisme sangat relevan dalam konteks visi *Indonesia Emas 2045*, yang menargetkan terciptanya generasi unggul, adaptif, dan inovatif. Melalui pembelajaran berbasis proyek, penugasan kolaboratif, serta refleksi kritis terhadap pengalaman belajar, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir lintas disiplin dan berorientasi pada solusi. Pendidikan yang berakar pada nilai progresif tidak hanya membentuk individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan tanggung jawab moral untuk berkontribusi pada kemajuan bangsa (Burbules et al., 2020).

Progresivisme bukan sekadar filsafat pendidikan klasik, tetapi menjadi fondasi yang sangat relevan bagi sistem pendidikan masa kini dan masa depan. Di tengah perubahan global yang dinamis dan tantangan kompleks abad ke-21, pendidikan yang berlandaskan prinsip progresif

diyakini mampu melahirkan generasi pembelajar sepanjang hayat (*lifelong learners*) yang kritis, kreatif, kolaboratif, serta memiliki komitmen kuat untuk membangun masyarakat yang lebih adaptif dan berdaya saing tinggi.

### **Peran Guru Sebagai Fasilitator dan Siswa Sebagai Subjek Aktif**

Dalam paradigma pendidikan progresif, guru tidak lagi diposisikan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang menuntun proses belajar siswa agar mereka mampu mengonstruksi pengetahuan secara mandiri. Pergeseran ini menandai transformasi mendasar dalam praktik pedagogis, di mana fokus utama berpindah dari pengajaran (*teaching-centered*) menuju pembelajaran (*learning-centered*). Peran guru sebagai fasilitator tidak hanya berarti guru memberikan bimbingan, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang mendorong partisipasi aktif, rasa ingin tahu, serta eksplorasi ide-ide baru oleh siswa.

Literatur pendidikan menegaskan bahwa perubahan peran ini bukan sekadar perubahan metodologis, tetapi merupakan perubahan identitas profesional guru secara menyeluruh. Guru dituntut untuk beralih dari figur otoritatif menjadi mitra belajar (*learning partner*) yang memahami potensi dan kebutuhan unik setiap siswa. Untuk mencapai hal tersebut, guru perlu memiliki kesadaran terhadap pedagogi baru, kemampuan reflektif,

serta keterampilan dalam merancang pengalaman belajar yang autentik dan kontekstual (Juhri et al., 2024).

Penelitian berjudul "*Implementation of Progressivism Philosophy to Develop 22nd Century Teacher Skills*" menegaskan bahwa calon pendidik perlu dibekali dengan kompetensi pedagogis yang memungkinkan mereka merancang pembelajaran berbasis 4C (Critical thinking, Creativity, Collaboration, Communication) (Uswah et al., 2022). Guru masa kini tidak cukup hanya menguasai materi ajar, tetapi juga harus mampu menumbuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*), memberikan ruang bagi siswa untuk bereksperimen, serta menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik dan konteks sosial siswa. Selain itu, penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa proses refleksi dan adaptasi metode pembelajaran menjadi bagian penting dari profesionalisme guru di era modern.

Temuan serupa juga dikemukakan dalam studi "*The Role of Teacher as Learning Facilitators in 21st Century Education*" yang dilakukan di Medan pada tahun 2024. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa meskipun aspek fasilitatif mulai tampak dalam praktik pembelajaran, sebagian besar ruang kelas di Indonesia masih berorientasi pada pendekatan *teacher-centered* (Panggabean et al., 2024). Hal ini menyebabkan terbatasnya kesempatan bagi siswa

untuk mengembangkan kreativitas, keterampilan kolaboratif, serta kemampuan berpikir kritis. Guru yang masih dominan dalam penyampaian materi sering kali menutup ruang bagi siswa untuk berdiskusi, berargumentasi, dan berefleksi terhadap proses belajarnya sendiri. Dengan demikian, transformasi menuju peran guru sebagai fasilitator memerlukan perubahan paradigma yang mendalam, baik dalam desain kurikulum, sistem penilaian, maupun budaya sekolah.

### **Keterkaitan Progresivisme dengan Demokrasi Pendidikan**

Menurut Ibrahim, (2018) aliran filsafat progresivisme memiliki hubungan yang sangat erat dengan gagasan demokrasi pendidikan, baik secara filosofis maupun praktis. Akar hubungan ini dapat ditelusuri dari pemikiran John Dewey, salah satu tokoh utama progresivisme, yang menegaskan bahwa sekolah merupakan miniatur masyarakat demokratis (*a miniature democratic society*). Dalam pandangannya, pendidikan harus berfungsi sebagai sarana untuk menyiapkan individu menjadi warga negara yang kritis, reflektif, dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial. Pendidikan tidak boleh bersifat otoriter atau top-down, melainkan harus menumbuhkan nilai partisipasi, kolaborasi, dan tanggung jawab sosial melalui pengalaman belajar yang demokratis dan dialogis.

Demokrasi pendidikan dalam konteks progresivisme diwujudkan melalui pembelajaran yang inklusif,

partisipatif, dan berpusat pada siswa. Guru dan siswa tidak lagi berada dalam hubungan hierarkis yang kaku, tetapi menjadi mitra sejajar dalam proses membangun pengetahuan. Setiap siswa diberi kesempatan untuk berpendapat, berargumentasi, dan mengambil keputusan bersama dengan teman sekelasnya. Hal ini menciptakan ruang bagi terbentuknya budaya saling menghargai, mendengarkan, dan menghormati perbedaan, yang merupakan ciri khas masyarakat demokratis.

Artikel “*Progressivism Philosophy and Its Implications for 21st Century Educational Practices in Indonesia*” menegaskan bahwa penerapan metode proyek (*project-based learning*) dan pembelajaran berbasis penyelidikan (*inquiry-based learning*) berperan penting dalam menumbuhkan nilai-nilai demokratis dilingkungan sekolah (Syammary et al., 2024). Melalui kegiatan kolaboratif, siswa belajar bekerja dalam kelompok heterogen, berdiskusi, mengemukakan pendapat, serta mengatasi perbedaan pandangan dengan cara yang konstruktif. Semua ini merupakan elemen kunci demokratisasi kelas yang tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga membentuk karakter dan sikap sosial siswa agar mampu hidup bersama dalam keberagaman.

Dari perspektif teoritis, John Dewey dalam karyanya *Democracy and Education* menjelaskan bahwa pendidikan dan demokrasi memiliki

hubungan timbal balik: pendidikan merupakan sarana utama untuk memperluas demokrasi, sementara demokrasi memberikan ruang bagi perkembangan pendidikan yang bebas dan partisipatif. Dewey meyakini bahwa sekolah harus menjadi laboratorium sosial tempat siswa belajar memecahkan masalah, bekerja sama, dan menghormati pendapat orang lain. Sementara itu, Paulo Freire melalui teori *critical pedagogy* menekankan pentingnya dialog dalam pendidikan sebagai sarana pembebasan. Bagi Freire, pendidikan yang demokratis adalah pendidikan yang membangunkan kesadaran kritis yaitu kemampuan untuk mengenali ketidakadilan sosial dan berpartisipasi dalam mengubahnya (Avrielita Pamungkas & Talitha Yesiana Rahmawati, 2025).

### **Relevansi Progresivisme dalam Menghadapi Bonus Demografi**

Fenomena bonus demografi yang tengah dihadapi Indonesia merupakan momentum strategis dalam sejarah pembangunan bangsa. Bonus demografi berarti meningkatnya proporsi penduduk usia produktif (15–64 tahun) dibandingkan dengan penduduk usia tidak produktif. Kondisi ini diperkirakan mencapai puncaknya pada periode 2030–2040, di mana generasi muda Indonesia akan mendominasi angkatan kerja nasional. Namun, keunggulan jumlah penduduk produktif tidak serta-merta menjamin kemajuan bangsa. Tanpa kualitas sumber daya manusia (SDM) yang unggul, kreatif, dan adaptif,

bonus demografi justru dapat berubah menjadi beban demografi (*demographic burden*) (Nainggolan & Budiman, 2024). Oleh karena itu, sistem pendidikan harus berperan aktif dalam mengubah potensi kuantitatif ini menjadi kekuatan kualitatif melalui pendekatan pedagogis yang relevan dan progresif.

Filsafat progresivisme memiliki peran yang sangat signifikan. Progresivisme menekankan pentingnya pendidikan yang dinamis, berorientasi pada pengalaman, serta mampu menyiapkan peserta didik menghadapi perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang cepat (Syammary et al., 2024). Prinsip *learning by doing* dan *experiential learning* yang menjadi inti progresivisme menyediakan landasan kuat bagi generasi muda untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, berkolaborasi, berkomunikasi efektif, dan berkreasi inovatif. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya dipersiapkan untuk menjadi pencari kerja, tetapi juga menjadi pencipta solusi dan agen perubahan sosial (Surahman & Fauziati, 2021).

Menurut Anwar, Saeful & Umam (2023) dalam penelitian "*Transformative Education: Emphasizing 21st Century Skills and Competencies in The Independent Learning Curriculum*" menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka Belajar di Indonesia telah mulai mengintegrasikan elemen-elemen progresivisme ke dalam proses

pembelajaran. Kurikulum ini menekankan pada penguatan literasi berpikir kritis, pengembangan *life skills*, serta penguasaan alat kerja yang relevan dengan dunia industri dan kehidupan nyata. Fokus pembelajaran tidak lagi sebatas transfer pengetahuan, tetapi juga transformasi karakter, cara berpikir, dan keterampilan beradaptasi terhadap tantangan yang terus berubah. Hal ini menjadikan pendidikan sebagai sarana strategis dalam mempersiapkan generasi muda menghadapi era disrupsi teknologi, ketidakpastian ekonomi, dan kompleksitas sosial global.

Artikel “*Strengthening 21st Century Skills through an Independent Curriculum*” memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bagaimana penerapan metode progresif dalam pembelajaran, khususnya di bidang matematika, dapat menghasilkan peningkatan signifikan dalam kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kerjasama siswa (Lasmawan. I. W, 2024). Meskipun banyak sekolah menghadapi kendala infrastruktur dan kesiapan guru, penggunaan strategi seperti *project-based learning*, kerja kelompok kolaboratif, dan tugas berbasis konteks nyata terbukti mampu menumbuhkan keterampilan abad ke-21 yang menjadi inti kesiapan generasi produktif. Pendekatan ini menggeser paradigma pembelajaran dari hafalan menuju eksplorasi, dari kompetisi menuju kolaborasi, serta dari ketergantungan menuju kemandirian berpikir.

Teori demografi pembangunan pendidikan juga menjelaskan bahwa bonus demografi hanya dapat menjadi *window of opportunity* ketika tenaga kerja muda memiliki kualitas unggul, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun karakter (Riwanda et al., 2024). Progresivisme menyediakan kerangka filosofis dan metodologis untuk mencapai tujuan tersebut. Melalui pendidikan progresif, siswa dilatih untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat (*lifelong learners*), yang tidak hanya menguasai keterampilan teknis tetapi juga memiliki kemampuan beradaptasi, berpikir reflektif, dan memecahkan masalah dalam situasi baru (Lutfi et al., 2024).

Progresivisme juga mendorong lahirnya generasi muda yang memiliki mental kewirausahaan dan kepemimpinan sosial (Gracia-Zomeño et al., 2025). Dalam sistem pendidikan progresif, siswa diberi ruang untuk bereksperimen, mengambil risiko intelektual, dan mengembangkan gagasan orisinal. Nilai-nilai tersebut sangat penting dalam menghadapi tantangan dunia kerja yang semakin kompleks, di mana kreativitas dan inovasi menjadi faktor penentu daya saing (Subasman et al., 2025). Dengan demikian, progresivisme tidak hanya relevan untuk menyiapkan tenaga kerja, tetapi juga menciptakan wirausahawan sosial dan pemimpin muda yang mampu menciptakan lapangan kerja serta memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat.

Selain aspek keterampilan dan inovasi, progresivisme juga berperan dalam membentuk etika dan karakter generasi produktif. Pendidikan yang menekankan refleksi, empati, dan tanggung jawab sosial akan melahirkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berintegritas dan peduli terhadap kemajuan bersama (Navisa et al., 2022). Hal ini sejalan dengan semangat *Profil Pelajar Pancasila*, yang menekankan nilai-nilai beriman, mandiri, bernalar kritis, gotong royong, dan kreatif-karakteristik yang sangat dibutuhkan untuk menjawab tantangan era bonus demografi.

#### **Kontribusi Progresivisme Terhadap Visi Indonesia Emas 2045**

Visi Indonesia Emas 2045 merupakan arah strategis bangsa untuk mewujudkan Indonesia yang berdaulat, maju, adil, dan makmur, tepat pada seratus tahun kemerdekaan. Visi ini bukan hanya menargetkan pencapaian ekonomi yang tinggi, melainkan juga menitikberatkan pada kualitas sumber daya manusia sebagai pilar utama kemajuan bangsa. Indonesia diharapkan menjadi negara yang memiliki masyarakat cerdas, produktif, kreatif, berdaya saing global, serta memiliki karakter moral dan spiritual yang kuat. Dalam konteks inilah, pendidikan memegang peran yang sangat sentral sebagai sarana pembangunan manusia Indonesia yang seutuhnya. Filsafat progresivisme, dengan penekanannya pada pembelajaran

yang aktif, demokratis, dan kontekstual, memberikan arah filosofis sekaligus metodologis bagi transformasi pendidikan Indonesia menuju terwujudnya cita-cita besar Indonesia Emas 2045 (Meilia Rosani et al., 2025).

Progresivisme meyakini bahwa pendidikan bukan sekadar proses mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa, tetapi merupakan proses kehidupan itu sendiri. Pandangan ini berpijak pada pemikiran John Dewey dalam *Experience and Education* (1938), di mana ia menekankan bahwa belajar harus berangkat dari pengalaman nyata dan relevan dengan kehidupan peserta didik (Fletcher & Ní Chróinín, 2022). Dewey berpendapat bahwa siswa tidak dapat dibentuk menjadi warga yang demokratis dan kreatif hanya melalui hafalan dan ceramah, melainkan harus dilatih berpikir, berinteraksi, dan bereksperimen. Melalui pendidikan yang berorientasi pada pengalaman (*learning by doing*), peserta didik diajak memahami hubungan antara teori dan praktik, antara sekolah dan kehidupan sosialnya. Konsep ini sejalan dengan semangat Indonesia Emas 2045 yang menempatkan pembangunan manusia sebagai inti dari pembangunan nasional.

Pendidikan yang berlandaskan progresivisme juga menumbuhkan budaya berpikir kritis dan reflektif. Paulo Freire dalam *Pedagogy of the Oppressed* (1970) memperkaya pandangan ini dengan dimensi humanistik dan pembebasan. Ia

mengkritik sistem pendidikan konvensional yang ia sebut sebagai “banking system,” di mana siswa diperlakukan sebagai wadah kosong yang hanya menerima pengetahuan tanpa memahami maknanya. Freire menawarkan pendidikan yang dialogis dan partisipatif, yang memungkinkan siswa menjadi subjek pembelajaran, bukan objek (Takona, 2025). Pendekatan seperti ini relevan bagi Indonesia yang tengah mempersiapkan generasi muda untuk menjadi agen perubahan sosial, inovator, dan pemimpin masa depan. Dengan menginternalisasi nilai-nilai kebebasan berpikir, refleksi kritis, serta tanggung jawab sosial, progresivisme mendorong lahirnya manusia Indonesia yang sadar akan perannya dalam membangun bangsa.

Pendidikan nasional dalam konteks kebijakan, penerapan Kurikulum Merdeka merupakan bentuk konkret dari penerapan prinsip progresivisme. Kurikulum ini memberikan ruang kebebasan yang luas bagi guru dan satuan pendidikan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik dan kondisi lokal. Pendekatan seperti *Project-Based Learning* (PBL), *Inquiry-Based Learning*, serta asesmen autentik menjadi implementasi nyata nilai-nilai progresivisme. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga menerapkannya untuk menyelesaikan masalah nyata di lingkungannya. Hal ini mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, meningkatkan rasa ingin tahu,

serta memperkuat kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

Penelitian Kusuma dan Darmawan (2023) dalam *Journal of Progressive Education Studies* membuktikan bahwa penerapan pembelajaran berbasis proyek secara konsisten dapat meningkatkan kemampuan kolaboratif, literasi digital, serta empati sosial siswa (Kusuma Wardhani & Darmawan Kusuma Wardana, 2023). Sementara itu, studi Hijerah (2024) menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan prinsip fleksibilitas dalam pembelajaran berbasis proyek di bawah Kurikulum Merdeka berhasil menumbuhkan motivasi intrinsik siswa dan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah secara signifikan. Kedua temuan ini menunjukkan bahwa progresivisme tidak hanya bernilai filosofis, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia.

Progresivisme memiliki dampak penting dalam pembentukan karakter dan moralitas bangsa. Melalui pendekatan pembelajaran yang menghargai keberagaman, pengalaman sosial, dan nilai kemanusiaan, peserta didik belajar memahami pentingnya empati, solidaritas, dan tanggung jawab sosial. Pendidikan tidak lagi dilihat sebagai sarana mengejar nilai akademik semata, melainkan sebagai proses membentuk manusia berkarakter yang mampu hidup berdampingan secara damai dalam

masyarakat multikultural. Penelitian Samala et al. (2024) menunjukkan bahwa penerapan pendidikan progresif di sekolah-sekolah multikultural mampu meningkatkan empati sosial dan mengurangi sikap diskriminatif antar siswa. Temuan ini memperkuat bahwa progresivisme sejalan dengan tujuan Visi Indonesia Emas 2045 untuk menciptakan masyarakat berkeadilan, toleran, dan berkepribadian luhur.

Dalam era globalisasi dan revolusi industri 4.0 menuju 5.0, kebutuhan terhadap sumber daya manusia yang adaptif, kreatif, dan inovatif semakin mendesak. Dunia kerja modern menuntut kemampuan berpikir kritis, komunikasi efektif, kerja sama lintas budaya, serta kemampuan beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang pesat (Nurmarliana & Abdullah, 2024). Pendekatan pembelajaran tradisional yang berfokus pada hafalan tidak lagi relevan untuk menghadapi tantangan ini. Di sinilah progresivisme memainkan peran strategis. Dengan prinsip *learning by doing*, *critical inquiry*, dan *collaborative problem solving*, progresivisme menyiapkan peserta didik untuk memiliki keterampilan abad ke-21 (*21st century skills*).

Taguma et al. (2023) menegaskan bahwa sistem pendidikan masa depan harus mampu menyiapkan generasi dengan keterampilan berpikir kompleks, pengambilan keputusan berbasis nilai, dan kemampuan untuk belajar

sepanjang hayat. Pendidikan yang progresif berfokus pada pembangunan kapasitas manusia secara utuh, tidak hanya pada pencapaian akademik. Hal ini sejalan dengan arah kebijakan Indonesia Emas 2045 yang menempatkan pembangunan manusia unggul sebagai prioritas utama.

Progresivisme dalam menyiapkan manusia unggul juga memberikan kontribusi pada pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Dalam paradigma progresif, pendidikan tidak hanya berorientasi pada kepentingan ekonomi, tetapi juga pada keberlanjutan sosial dan ekologis. Menurut Yanniris (2021), menekankan bahwa pendidikan progresif mampu membentuk warga dunia yang peduli terhadap lingkungan, memiliki kesadaran ekologis, dan berperan aktif dalam menjaga keseimbangan planet. Dalam konteks Indonesia, pendekatan ini dapat memperkuat kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian sumber daya alam, energi terbarukan, dan keberlanjutan pembangunan nasional.

Kontribusi progresivisme terhadap Visi Indonesia Emas 2045 juga terlihat dalam upayanya menciptakan masyarakat pembelajar sepanjang hayat (*lifelong learning society*) (Fatimah & Prihantini, 2023). Dengan menumbuhkan semangat eksplorasi dan keterbukaan terhadap pengalaman baru, progresivisme membantu membangun budaya

belajar yang tidak berhenti pada pendidikan formal. Hal ini penting mengingat tantangan masa depan membutuhkan individu yang terus beradaptasi terhadap perubahan pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan sosial.

Progresivisme dari perspektif sosial memperkuat demokrasi pendidikan dengan menempatkan setiap individu sebagai subjek yang setara dalam proses belajar. Nilai-nilai seperti partisipasi, keterbukaan, penghargaan terhadap perbedaan, dan pengambilan keputusan bersama mencerminkan semangat demokratis yang menjadi dasar bagi masyarakat modern. Dengan membiasakan siswa untuk berpikir kritis, berdialog, dan menghargai pandangan orang lain, progresivisme mendidik warga negara yang siap berkontribusi secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara (Fatimah & Prihantini, 2023). Prinsip ini mendukung misi Visi Indonesia Emas 2045 untuk mewujudkan masyarakat demokratis yang menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan sosial dan hak asasi manusia.

Progresivisme memberikan kontribusi multidimensional terhadap terwujudnya Visi Indonesia Emas 2045. Secara filosofis, ia menanamkan semangat kebebasan berpikir dan kebermaknaan belajar. Secara pedagogis, progresivisme melahirkan inovasi dalam model dan strategi pembelajaran yang relevan dengan tantangan abad ke-21 (Syammary et al., 2024). Dari segi

sosial, ia membentuk warga negara yang reflektif, toleran, dan berorientasi pada keadilan sosial. Dari segi ekonomi, progresivisme berkontribusi dalam menciptakan generasi produktif yang mampu berinovasi, menciptakan peluang, dan memperkuat daya saing bangsa di kancah global. Jika prinsip-prinsip progresivisme terus diintegrasikan dalam kebijakan pendidikan nasional dan diperkuat melalui implementasi Kurikulum Merdeka, maka pendidikan Indonesia tidak hanya akan menjadi alat penggerak pembangunan, tetapi juga kekuatan moral dan intelektual yang mengantarkan bangsa menuju Indonesia Emas 2045—bangsa yang unggul, berkarakter, dan berkeadilan sosial (Pratiwi, 2025).

### **E. Kesimpulan**

Kajian ini menegaskan bahwa filsafat progresivisme memiliki relevansi kuat terhadap pembelajaran abad ke-21 dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan menuju Indonesia Emas 2045. Berlandaskan gagasan John Dewey tentang *learning by doing*, progresivisme menekankan kebebasan berpikir, pengalaman langsung, dan peran aktif peserta didik dalam proses belajar. Pendekatan ini mendorong pembelajaran yang berpusat pada siswa, mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (4C), serta menempatkan guru sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik agar

mandiri dan bertanggung jawab. Secara filosofis, progresivisme juga menegaskan pentingnya demokrasi pendidikan yang inklusif dan berkeadilan, sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila. Dengan penerapan nilai-nilai progresif secara konsisten, pendidikan Indonesia dapat membentuk generasi pembelajar sepanjang hayat yang cerdas, berakarakter, dan berdaya saing global, sekaligus menjadi fondasi utama dalam mewujudkan visi Indonesia Emas 2045.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Al Majeed, F. S., Sundana, R. N. R., Ramadhan, R. G., & Abrar, M. A. (2024). Strategi Meningkatkan Kualitas Pendidikan Menuju Indonesia Emas 2045: Analisis Pandangan Akademisi. *Antropocene: Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 4(3), 82–89. <https://doi.org/10.56393/antropocene.v4i3.2451>
- Anwar, Saeful & Umam, H. (2023). Transformative Education: Emphasizing 21st Century Skills And Competencies In The Independent Learning Curriculum. *AIM: Journal of Islamic Education Management*, 1(1), 1–16. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/aim>
- Avrielita Pamungkas, A., & Talitha Yesiana Rahmawati, S. (2025). Implementasi Pendidikan Progresif John Dewey di Era Pendidikan Saat Ini. *Journal of Information System and Education Development*, 3(3), 1–
4. <https://doi.org/10.62386/jised.v3i3.143>
- Burbules, N. C., Fan, G., & Repp, P. (2020). Five trends of education and technology in a sustainable future. *Geography and Sustainability*, 1(2), 93–97. <https://doi.org/10.1016/j.geosus.2020.05.001>
- Capasso, S., Kaisari, M., Kounetas, K., & Lainas, E. (2024). School productive performance and technology gaps: New evidence from PISA 2018. *Economic Modelling*, 131(March 2023), 106602. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2023.106602>
- Dubinsky, J. M., & Hamid, A. A. (2024). The neuroscience of active learning and direct instruction. *Neuroscience and Biobehavioral Reviews*, 163(May), 105737. <https://doi.org/10.1016/j.neubiorev.2024.105737>
- Elipe, P., Sutil, D. T., Vera, L., & Mora-Merchán, J. A. (2023). ‘Bullying is bullying, if they want to say it’s because of being LGBT that’s another story’: Perceptions of educators on LGBTQ+ bullying. *Teaching and Teacher Education*, 136(February), 105737. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104381>
- Fatimah, A. S., & Prihantini. (2023). MENATA MASA DEPAN INDONESIA EMAS 2045 DALAM BINGKAI LIFELONG LEARNING DAN UNIVERSAL EDUCATION. *PENDAS: Primary Education Journal*, 4(2), 138–147. <https://doi.org/>

- <https://doi.org/10.29303/pendas.v4i2>
- Fletcher, T., & Ní Chróinín, D. (2022). Pedagogical principles that support the prioritisation of meaningful experiences in physical education: conceptual and practical considerations. *Physical Education and Sport Pedagogy*, 27(5), 455–466. <https://doi.org/10.1080/17408989.2021.1884672>
- Frida Nurmarliana, & Mirna Nur Alia Abdullah. (2024). Keterampilan 4C Sebagai Strategi Pengembangan Kompetensi Critical Thinking Gen Z Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Society 5.0. *SABANA: Jurnal Sosiologi, Antropologi, Dan Budaya Nusantara*, 3(1), 66–71. <https://doi.org/10.55123/sabana.v3i1.3299>
- Gracia-Zomeño, A., García-Toledano, E., García-Perales, R., & Palomares-Ruiz, A. (2025). Leadership and Entrepreneurship in Education and Their Impact on the Management of Sustainable Educational Environments. *Sustainability (Switzerland)*, 17(7). <https://doi.org/10.3390/su17072911>
- Hijerah, H. (2024). Pengaruh Strategi Pembelajaran Berbasis Proyek terhadap Hasil Belajar Siswa di Era Kurikulum Merdeka. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, 5(1), 177–183. <https://doi.org/10.52690/jitim.v5i1.926>
- Ibrahim, R. (2018). Filsafat Progresivisme Perkembangan Peserta Didik. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 10(1), 151–166. <https://doi.org/10.32489/al-riwayah.156>
- Juhri, D. A., Syafitri, I. D., Putri, F. N., Nala, R. A. S., & Ermila, E. R. (2024). Peran Guru Sebagai Fasilitator dalam Membentuk Generasi Emas 2045. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Terpadu*, 8(11), 124–130. <https://sejurnal.com/pub/index.php/jpmt/article/view/5087/5923>
- Kusuma Wardhani, D., & Darmawan Kusuma Wardana, M. (2023). Students phobias of mathematics teachers at fourth grade elementary schools. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 9(1), 34–43. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v9i1.19840>
- Lasmawan. I. W, F. M. S. I. G. P. (2024). STRENGTHENING 21ST CENTURY SKILLS THROUGH AN INDEPENDENT CURRICULUM IN MATHEMATICS EDUCATION IN INDONESIA: CHALLENGES, POTENTIAL, AND STRATEGIES. *International Journal of Applied Science and Sustainable Development (IJASSD)*, 6(2), 92–113. <https://doi.org/10.36733/ijassd.v6i2.9087>
- Lutfi, L., Sinring, A., & Kamaruddin, S. (2024). Project-Based Learning in the Perspective and Approach of Progressive Education Philosophy. *DIDAKTIKA : Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 30(2), 271. <https://doi.org/10.30587/didaktika.v30i2.9002>
-

- Meilia Rosani, Lestari, N. D., & Reva Maria Valianti. (2025). Transformation of Education to Welcome the Golden Generation Of Indonesia 2045. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 10(1), 407–427. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v10i1.18895>
- Motta, V. F., & Galina, S. V. R. (2023). Experiential learning in entrepreneurship education: A systematic literature review. *Teaching and Teacher Education*, 121. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2022.103919>
- Mufanti, R., Carter, D., & England, N. (2024). Outcomes-based education in Indonesian higher education: Reporting on the understanding, challenges, and support available to teachers. *Social Sciences and Humanities Open*, 9(March), 100873. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.100873>
- Nainggolan, F. A., & Budiman, M. Ak. (2024). Analisis Potensi Dan Resiko Bonus Demografi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Indonesia*, 6(2), 95–104. <https://doi.org/10.17509/jpei.v6i2.75220>
- Navisa, F. D., Patmalasari, S. D., & Audia, D. L. (2022). the Urgency of Progressivism in Academic Freedom-Based Education. *Exposure : Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris*, 11(2), 444–465. <https://doi.org/10.26618/exposure.v11i2.9260>
- Panggabean, F. M., Br Barus, P. N., Tobing, R. A. A. L., & Marbun, R. (2024). The Role of Teacher as a Learning Facilitators in 21St Century Education. *Jurnal Pendidikan Ilmiah Transformatif*, 8(12), 407–411.
- Pratiwi, W. R. (2025). Transforming Education with the " Merdeka Belajar Curriculum : Digging into Challenges and Crafting Effective Strategies in Rural Indonesia. *Academic Journal of English Language and Eduation*, 9(1), 111–128. <https://doi.org/10.29240/ef.v9i1May.12737>
- Radifan, M. F., & Dewanti, R. (2020). The Incorporation of 4C Skills in Senior High School English Teachers' Lesson Plans. *Stairs*, 1(2), 75–87. <https://doi.org/10.21009/stairs.1.2.4>
- Rehman, N., Huang, X., Mahmood, A., AlGerafi, M. A. M., & Javed, S. (2024). Project-based learning as a catalyst for 21st-Century skills and student engagement in the math classroom. *Heliyon*, 10(23), e39988. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e39988>
- Riwanda, Ferdiyan Saputra, A., Nadia Fitri, R., & Malik, A. (2024). Demografi Angkatan Kerja Di Indonesia: Tren, Tantangan, Dan Implikasinya Terhadap Pembangunan Ekonomi. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(5), 8963–8971. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>
- Saad, A., & Zainudin, S. (2022). A review of Project-Based Learning (PBL) and Computational

- Thinking (CT) in teaching and learning. *Learning and Motivation*, 78(March), 101802. <https://doi.org/10.1016/j.lmot.2022.101802>
- Samala, A. D., Rawas, S., Santiago, C. C., Bondarenko, O., Samala, A. G., & Novaliendry, D. (2024). Harmony in Education: An In-Depth Exploration of Indonesian Academic Landscape, Challenges, and Prospects Towards the Golden Generation 2045 Vision. *TEM Journal*, 13(3), 2436–2456. <https://doi.org/10.18421/TEM133-71>
- Santos, C., Rybska, E., Klichowski, M., Jankowiak, B., Jaskulska, S., Domingues, N., Carvalho, D., Rocha, T., Paredes, H., Martins, P., & Rocha, J. (2023). Science education through project-based learning: A case study. *Procedia Computer Science*, 219(2022), 1713–1720. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2023.01.465>
- Smith, B., Neoh, J. Y., McDowall, A., & Kim, E. J. A. (2024). Preparing teachers for critical global and democratic practice: shifting inquiries into the teaching of democracy and global citizenship in teacher education. *Curriculum Perspectives*, 44(4), 525–536. <https://doi.org/10.1007/s41297-024-00235-0>
- Sritanti, A. A., Juhadi, J., & Handoyo, E. (2024). Evaluation of Differentiated Learning for Social Studies in the Independent Curriculum at Semarang Middle Schools. *Journal of Educational Social Studies*, 13(2), 110–119. <https://doi.org/10.15294/jess.v13i2.14148>
- Subasman, I., Maulidah, I., Nasyiruddin, F., Firmansyah, B., Fauzi, R., & Sulaiman, S. (2025). Improving Character Education through a Holistic Approach in Supporting the Achievement of SDGs 4 in Secondary Schools. *Indonesian Journal of Advanced Research*, 4(3), 265–278. <https://doi.org/10.55927/ijar.v4i3.14034>
- Surahman, Y. T., & Fauziati, E. (2021). Maksimalisasi Kualitas Belajar Peserta Didik Menggunakan Metode Learning By Doing Pragmatisme By John Dewey. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 137–144. <https://doi.org/10.36232/jurnalpe ndidikandasar.v3i2.1209>
- Syammmary, N. A., Yahya, A., Firmansyah, H. F. H., Fiddin, R., & Alam, F. N. S. (2024). Progressivism Philosophy and Its Implications for 21st Century Educational Practices in Indonesia. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 93–104. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i2.854>
- Taguma, M., Makowiecki, K., & Gabriel, F. (2023). OECD Learning Compass 2030: Implications for Mathematics Curricula. In *New ICMI Study Series: Vol. Part F776*. [https://doi.org/10.1007/978-3-031-13548-4\\_32](https://doi.org/10.1007/978-3-031-13548-4_32)
- Takona, J. P. (2025). Transformative education: Paulo Freire's pedagogy of the oppressed and

its contemporary resonance.  
*Journal of Global Education and Research*, 9(1), 87–107.  
<https://doi.org/10.5038/2577-509x.9.1.1351>

Uswah, A. Y., Ramadhan, F. A., Wahono, S. S., & Machfudi, M. I. (2022). Implementation of Progressivism Philosophy to Develop 22nd Century Teacher Skills. *IJIT: Indonesian Journal of Islamic Teaching*, 5(2), 146–154.  
<https://doi.org/10.35719/ijit.v5i2.1700>

Yanniris, C. (2021). Education for sustainability, peace, and global citizenship: An integrative approach. *Education Sciences*, 11(8).  
<https://doi.org/10.3390/educsci11080430>